

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Inter Milan adalah sebuah klub sepak bola profesional asal Italia yang saat ini bermain di Serie A Liga Italia. Inter Milan mempunyai julukan sebagai *il Nerazzurri* (si biru hitam), *il Biscone* (si ular besar), dan *juga La Beneamata* (yang tersayang). Klub bermain di Serie A (divisi pertama sepak bola Italia) sejak tahun 1908, dan *fan* (penggemar) Inter Milan disebut *Interisti*. Madrigal menyebut bahwa fan mewakili sebuah asosiasi yang melibatkan individu dengan banyak makna emosional dan nilai¹. Begitupun dengan *interisti* yang telah menjadi sebuah asosiasi bernama *Inter Club* dan saat ini telah tersebar di seluruh dunia. Di dalam *Inter Club* sendiri dipenuhi aktivitas emosional dan nilai berkaitan dengan kondisi terkini Inter Milan.

Klub ini didirikan pada 9 Maret 1908 yang merupakan perpecahan dari Klub Kriket dan Sepakbola Milan, yang sekarang lebih dikenal dengan nama AC Milan. Sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang Italia dan Swiss (Giorgio Muggiani, seorang pelukis yang juga merancang logo klub, Bossard, Lana, Bertoloni, De Olma, Enrico Hintermann, Arturo Hintermann, Carlo Hintermann, Pietro Dell'Oro, Hugo dan Hans Rietmann, Voelkel, Maner, Wipf, dan Carlo Arduss) yang tidak terlalu suka akan

¹ Jacobson, Beth. *The Social Psychology of the Creation of a Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature*. Athletic Insight, Volume 5, Issue 2, Juni 2003. h 6

dominasi orang-orang Inggris dan Italia di AC Milan memutuskan untuk memisahkan diri dari AC Milan. Nama Internazionale diambil dari keinginan pendiri-pendirinya untuk membuat satu klub yang terdiri dari banyak pemain internasional.

Inter berhasil menjadi juara liga pertamanya pada tahun 1910 dan yang kedua pada tahun 1920. Kapten dan Pelatih yang membawa Inter meraih *Scudetto* (juara liga sepak bola Italia) pertama adalah Virgilio Fossati yang tewas dalam Perang Dunia I.

Setelah Perang Dunia II, Inter memenangi gelar Serie A lagi pada tahun 1953 dan yang ketujuh pada tahun 1954. Setelah memenangi beberapa trofi ini, Inter memasuki masa keemasan mereka yang disebut La Grande Inter. Selama masa keemasan mereka, di bawah asuhan Pelatih Helenio Herrera, Inter memenangkan tiga trofi pada tahun 1963, 1965, dan 1966. Pada waktu ini, Inter juga terkenal dengan kemenangan Piala Eropa dua kali berturut-turut. Pada tahun 1964, Inter memenangkan trofi Liga Champions UEFA mereka pertama setelah mengalahkan Real Madrid. Musim selanjutnya, bermain di stadion mereka sendiri, Inter memenangkan trofi Eropa untuk kedua kalinya setelah mengalahkan klub dari Portugal, Benfica.

Setelah masa keemasan pada tahun 1960, Inter berhasil untuk memenangkan gelar mereka kesebelas kalinya pada tahun 1971 dan kedua belas kalinya pada tahun 1980. Inter juga memenangi dua trofi Coppa Italia pada tahun 1978 dan 1982. Inter berhasil meraih gelar *scudetto* mereka yang ke tigabelas kali pada tahun 1989 dan membutuhkan waktu yang sangat

panjang hingga 17 tahun hingga mereka dapat memenangnya lagi pada tahun 2006, tetapi melalui cara yang lain dari biasa atau yang mereka sebut dengan "Scudetto of Honesty" (juara dari kejujuran), karena mereka tidak terbukti bersalah dalam skandal *Calciopoli* (skandal pengaturan skor pertandingan sepak bola) yang ikut menyeret beberapa klub besar Italia yang terbukti bersalah dan mendapat penalti pengurangan poin juga pencopotan gelar bagi juara sebelumnya. Baru pada tahun selanjutnya atau 2007 Inter berhasil menjadi juara bertahan, sekaligus menorehkan rekor dengan 17 kemenangan beruntun di kompetisi lokal.

Dari tahun 2006 hingga tahun 2010 adalah tahun pencapaian terbaik kedua bagi Inter sepanjang sejarah sejak berdiri setelah 1960-an. Dalam kurun waktu tersebut mereka sukses memperoleh lima gelar yaitu Serie A, Coppa Italia, Liga Champions UEFA, Piala Super Italia, dan Piala Dunia Antarklub FIFA.

Musim 2009-10 adalah musim terbaik dalam sejarah klub. Di bawah asuhan Manajer José Mourinho, klub berhasil menjadi juara Liga Serie A, Coppa Italia, dan Liga Champions UEFA, sehingga Inter mencatatkan diri sebagai klub Italia pertama yang berhasil mendapatkan tiga gelar (treble) dalam satu musim. Pencapaian ini juga menjadikan Inter sebagai klub ke-6 di Eropa setelah Glasgow Celtic, Ajax Amsterdam, PSV Eindhoven, Manchester United dan Barcelona yang berhasil memperoleh gelar treble.

Hingga saat ini Inter telah 18 kali juara Serie A, 7 kali juara Coppa Italia, 3 kali juara Piala Eropa/Liga Champions dan 3 kali Juara Piala

UEFA/Liga Europa. Dengan prestasi tersebut Inter Milan termasuk jajaran top klub sepak bola eropa. Inter Milan juga merupakan klub italia terakhir yang menjuari Liga Champions Eropa yakni tahun 2010.

Sejak November 2013, 70% saham Inter Milan resmi dimiliki pengusaha asal Indonesia Erick Thohir bersama 2 orang rekannya. Selanjutnya ditetapkan pula Erick Thohir sebagai Presiden Klub Inter Milan.

Fans Inter Milan saat ini tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Organisasi fans resmi Inter Milan adalah Inter Club. Inter Club sendiri saat ini secara resmi terdiri dari 887 klub afiliasi dari 63 negara. Total anggota senior berjumlah 92.576 orang dan total anggota junior 13.217, maka total keseluruhan anggota 105.793.²

Inter Club Indonesia (ICI) sesuai dengan AD/ART didirikan dengan tujuan untuk menjadi wadah tunggal dan ajang silaturahmi bagi para pendukung setia FC Inter Milan yang ada di wilayah Indonesia. Seiring dengan prestasi Nerazzurri dan makin mudahnya akses komunikasi serta kerja keras pengurus baik pusat maupun regional, saat ini ICI telah mempunyai anggota aktif sekitar 15.000 Interista yang tersebar di lebih dari

² <http://interclub.inter.it/cgi-bin/public/stats.cgi?STAGIONE=2013/14> diakses tgl 21 mei 2014 pukul 17.07 WIB

90 Regional di seluruh Indonesia dan di Pusat Jakarta³. Regional Surabaya sendiri tercatat 186 member terdaftar⁴

Selain aktif di dunia maya, ICI juga mempunyai banyak kegiatan di dunia nyata. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah nonton bareng dan penjualan merchandise di Pojok ICI, futsal, rekreasi bersama, kegiatan sosial. ICI juga telah melaksanakan Gathering Nasional Kedua di Semarang dan Ketiga di Banjarmasin. Kedatangan Inter dalam Inter Indonesia Tour 2012 menjadi pelengkap kebahagiaan Interisti di Indonesia, khususnya para member ICI yang berperan sangat besar sehingga Nerazzurri berkenan hadir di bumi pertiwi. Dalam kunjungan tersebut, ICI mendapat nama baru yaitu Inter Club Indonesia Moratti.

ICI telah menjadi official tifosi FC Internazionale sejak pertengahan 2009 dan tercatat dalam buku sejarah Treble Winners dari La Beneamata. Sesuatu yang membuat bangga, sebuah catatan sejarah dalam waktu yang tepat. ICI menjadi tifosi resmi dan pada musim yang bersamaan Inter mampu meraih semua trophy yang diperebutkan.

Untuk kedepannya, ICI akan berusaha menjadi fans klub yang profesional, mapan, berkembang, aktif dan bertekad untuk dapat mencapai angka 20.000 member secepat mungkin.

³ <http://www.interclubindo.com/history-of-ici/> diakses tgl 16 oktober 2013 pukul 20:34 WIB

⁴ <https://www.facebook.com/notes/inter-club-indonesia-ici-regional-surabaya/daftar-id-registrasi-online/10152760533280072> diakses tgl 17 oktober 2013 pukul 16:37 WIB

Seorang interisti sebagai fans klub sepak bola akan melakukan hal-hal tertentu untuk menunjukkan identitasnya sebagai interisti. Proses seseorang menjadi interisti tentunya terdapat pengaruh dari luar dirinya. Proses tersebut terjadi sebelum terbentuk identitas orang tersebut sebagai interisti.

Identitas adalah penamaan dari diri, sebutan kita untuk diri kita sendiri. Sama seperti objek-objek sosial yang lain, identitas dibentuk, dipelihara, dan ditransformasi secara sosial (Berger, 1963 dikutip Charon, 1998). Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang, melainkan karena adanya *reference group* dan *significant others* bagi seseorang tersebut. Peter Burke (1980) seperti dikutip oleh Charon (1998) menyebutkan bahwa identitas adalah pemaknaan atribut seseorang. Gambaran diri atau *self image* yang dimiliki tiap individu muncul sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri secara psikologis.

Berbicara mengenai identitas, maka perlu memperhatikan teori konstruksi sosial (*social construction*), yakni teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (*penalaran teoritis yang sistematis*), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih

menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Sedangkan dalam teori identitas sosial memperlihatkan bahwa individu menggunakan kelompok sosial untuk mempertahankan dan mendukung identitas mereka (Tajfel dan Turner, 1979)⁵. Maka perlu juga diketahui bagaimana proses individu dalam mempertahankan identitasnya didalam kelompok sosial.

B. FOKUS PENELITIAN

Saat ini sering kita jumpai seorang fans sepak bola akan melakukan apapun demi tim kesayangannya. Mulai dari membeli setiap barang yang berhubungan dengan timnya hingga saling menghina fans tim sepak bola lain. Terkadang seorang fans sepak bola ikut merasakan sedih bahkan menangis ketika tim kesayangannya gagal meraih juara. Semuanya dilakukan untuk menunjukkan identitasnya sebagai fans tim kesayangannya.

⁵ Jacobson, Beth. *The Social Psychology of the Creation of a Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature*. Athletic Insight, Volume 5, Issue 2, Juni 2003. h 4

Identitas seorang fans sepakbola berawal dari internalisasi terhadap nilai-nilai disekitarnya. Menurut teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman, Internalisasi adalah momen identifikasi diri. Suatu proses transformasi struktur dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif. Proses penting bagi berlangsungnya aktivitas penyerapan realitas obyektif ini terletak pada sosialisasi, yaitu proses yang dipakai untuk mengalihkan makna-makna yang terobyektivikasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui program-program yang berlaku di dalam masyarakat.

Kemudian dalam teori identitas sosial dan teori identitas, diri adalah refleksif karena dapat menentukan sendiri sebagai sebuah obyek dan dapat mengkategorikan, mengklasifikasikan, atau menamai dirinya dalam cara-cara tertentu dalam kaitannya dengan kategori sosial lainnya.⁶

Berdasar konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembentukan identitas diri seseorang sebagai fans Inter Milan?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial seorang fans Inter Milan di komunitas Inter Club Indonesia (ICI)?

⁶ Jan. E Stets & Peter J. Burke, 2000. *Identity Theory and Social Identity Theory*. *Social Psychology Quarterly* vol. 63, no. 3, Washington State University. p.224

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana seseorang membentuk identitasnya sebagai fans klub sepak bola untuk kemudian memahami bagaimana proses pembentukan identitas sosial fans tersebut berdasarkan proses sosialisasinya di dalam komunitas.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini berusaha mengaitkan secara langsung antara identitas diri dan identitas sosial. Penelitian dengan pendekatan konstruktivis yang berkaitan dengan identitas ini diharapkan bisa memperkaya jenis penelitian komunikasi yang membahas soal identitas, identitas sosial, dan konstruksi sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses pembentukan identitas diri fans klub sepak bola. Penelitian ini juga tidak hanya untuk komunitas sepak bola, tetapi juga bisa digunakan untuk memahami komunitas lainnya, seperti penggemar tokoh/public figure, music, benda dan sebagainya.

Selain itu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan bagi pihak manajemen Inter Milan dalam mengelola dan memahami interisti yang tergabung dalam komunitas-komunitas.

E. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang identitas pernah dilakukan oleh M. Salis Yuniardi dengan judul “**Identitas Diri Para Slanker**”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konstruk identitas diri terutama dalam komunitas-komunitas subkultur dalam hal ini komunitas slanker. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar subyek mengaku suka dengan slank karena lirik lagu-lagunya, cara main musik dan pilihan musiknya, penampilan, gaya hidup, dan sikap Slank terhadap penggemar. Para subyek mengaku senang dan bangga menjadi anggota Slanker karena merasa menemukan kehangatan dan semangat kekeluargaan dalam komunitas Slanker.

Kemudian penelitian tentang identitas fans sepak bola pernah dilakukan oleh Akhmad Mukhlis dengan judul “**Identitas Sosial Aremania: Representasi Dukungan Yang Sportif dalam Sepak Bola**”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana konstruksi identitas sosial Aremania ditinjau dari sejarah kemunculannya. Dilihat dari awal kemunculannya, terbentuknya identitas sosial Aremania sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan identitas Aremania adalah watak masyarakat “Malang-an” yang terkenal dengan kekerasan dan kegigihan, kreatifitasnya dalam menanggapi sesuatu yang baru dan keyakinan dan ketaatan yang tinggi terhadap kebiasaan (nilai) yang ada generasi sebelumnya. Sementara

faktor eksternal yang membentuk identitas sosial Aremania adalah keadaan budaya, politik, ekonomi serta keberadaan kelompok supporter lain (baik di dalam maupun luar negeri). Faktor eksternal serta internal kelompok tersebut, secara dinamis mempengaruhi terbentuknya identitas sosial pada Aremania. Dari sinilah kemudian muncul nilai-nilai dalam internal kelompok yang kemudian berkembang dan membedakan Aremania dengan supporter lainnya.

F. Definisi Konsep

Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan⁷. Konstruksi Identitas disini adalah penyusunan komponen-komponen yang membangun sebuah identitas. Sedang untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dirumuskan definisi ringkas identitas diri dengan merujuk pada konsep dari Erikson yaitu, perasaan mengenai “siapa aku” sebagai hasil integrasi dari identitas pribadi (perasaan akan watak pribadi) dan identitas sosial (perasaan akan peran sosial).

Fan adalah orang yang menggemari kesenian, permainan dsb. Maka fans klub sepak bola adalah orang-orang yang menggemari klub sepak bola.

Dengan demikian yang dimaksud Konstruksi Identitas Fans Klub Sepak Bola disini adalah penyusunan komponen-komponen yang membangun sebuah identitas penggemar klub sepak bola.

⁷ www.bahasa.kemdiknas.go.id diakses tgl 16 oktober 2013 pukul 20:15 WIB

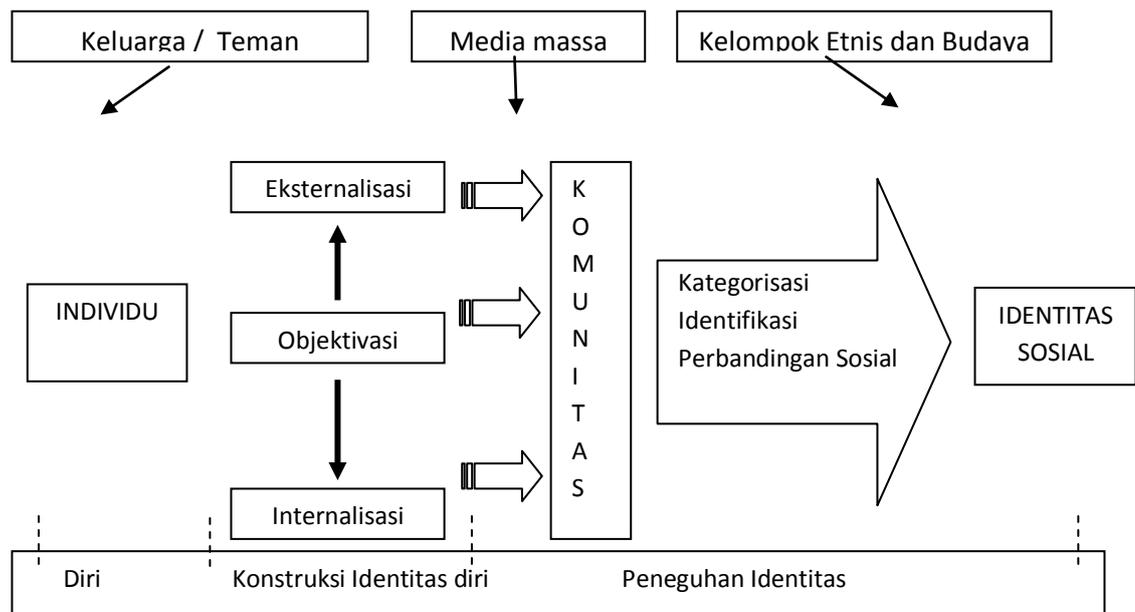
G. Kerangka Pikir Penelitian

Perumusan kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Identitas terbentuk dari interaksi. Sebuah identitas fans sepak bola akan tercipta dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Beberapa institusi sosial yang memengaruhi pembentukan identitas seseorang diantaranya keluarga atau teman, kelompok etnis dan budaya, serta media massa.

Seseorang sebelum menjadi interisti akan melakukan *eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi* terhadap institusi-institusi sosial disekitarnya untuk kemudian menentukan identitas dirinya sebagai interisti. Selanjutnya pilihan untuk masuk komunitas interisti adalah salah satu aksi untuk menunjukkan identitasnya sebagai interisti. Dengan masuk komunitas, seorang interisti akan semakin meneguhkan identitas interistinya.

Di dalam komunitas, seorang interisti terlebih dahulu beradaptasi atau dalam teori identitas social akan mengalami proses *kategorisasi* pada budaya organisasi didalamnya untuk menemukan nilai-nilai yang dianggap ideal. Berikutnya akan ada proses *identifikasi* untuk menyesuaikan diri dan menentukan identitasnya di dalam komunitas. Pada akhirnya setelah menemukan identitas sebagai bagian komunitas, akan melakukan perbandingan sosial dengan dunia di luar komunitas.

Tahap *perbandingan sosial* ini meneguhkan identitas social seorang interisti.



Bagan 1. Proses Konstruksi Identitas Diri dan Identitas Sosial ⁸

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai identitas merupakan penelitian kualitatif. Ketika berbicara mengenai pendekatan penelitian maka paradigma penelitian yang dipilih dapat dijadikan acuan untuk menentukan pendekatan penelitian yang digunakan. Metodologi kualitatif berasal

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 204 (dilakukan pengubahan konten dari skema)

dari pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif ini mempunyai dua varian, yakni konstruktivis dan kritis⁹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis karena peneliti berusaha terlibat dengan subjek yang sedang diteliti. Dengan memakai pendekatan konstruktivis akan diketahui lebih dalam bagaimana proses menjadi seorang Interisti dan memaknainya.

Penelitian ini bersifat deskriptif mengingat data yang dikumpulkan berupa penjelasan dari narasumber yang dijadikan informan, pengamatan, dan sumber-sumber sekunder lainnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Dalam studi ini, peneliti akan berusaha menggambarkan bagaimana pembentukan identitas fans yaitu Interisti kemudian bagaimana memaknai identitas fans tersebut berdasarkan interaksi di komunitas ICI. Penelitian ini akan menjelaskan anggota komunitas sejak awal menyukai klub Inter Milan hingga bergabung ke dalam komunitas dan meneguhkan identitasnya sebagai seorang Interisti.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Robert Yin (1996) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris

⁹ Rachmat Kriyantono. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana: 2006 hal 51

yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.¹⁰

Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti lalu mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan¹¹. Studi kasus menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Studi kasus biasanya menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi (pengamatan), penelaah dokumen, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Maka itu, metode studi kasus dinilai cocok untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

¹⁰ Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2003 hal 20

¹¹ John W. Creswell. *Research Design*. Second Editions, E-book

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian adalah fans inter Milan yang tergabung dalam komunitas Inter Club Indonesia (ICI) regional Surabaya. Selanjutnya akan dipilih sebagian orang sebagai narasumber wawancara.

Sedangkan Obyek penelitian adalah kajian penelitian identitas yang meliputi variabel-variabel penelitian, dokumentasi wawancara, teori konstruksi sosial dan teori identitas sosial.

Lokasi penelitian adalah tempat futsal rutin dan nobar (nonton bareng) Inter Club Indonesia regional Surabaya, yakni di Gool Futsal Mangga Dua, Surabaya.

3. Kriteria Narasumber

Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan narasumber yakni orang yang sudah lama (minimal 5 tahun) menjadi fans Inter Milan sehingga mampu dan kaya akan informasi yang dibutuhkan peneliti. Narasumber juga tercatat sebagai anggota ICI Surabaya aktif, yakni intens mengikuti kegiatan ICI Surabaya, minimal 2 minggu sekali.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan di lapangan. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur

dan wawancara tak struktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka.¹²

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dimana metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Metode pengamatan yang akan digunakan adalah Pengamatan partisipan, yakni dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Metode ini lebih memungkinkan peneliti mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, tanpa dikontrol, atau diatur secara sistematis. Peneliti memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksi¹³. Sedangkan dalam pengamatan tak partisipan, pengamat berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

¹² Deddy Mulyana . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya : 2002 Hal 180

¹³ Rachmat Kriyantono. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media : 2006 hal 110

Pengamatan dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan komunitas ICI, seperti nonton bareng, fun futsal, support tim futsal dll. Didalamnya peneliti memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam kegiatan ICI.

5. Teknik Analisis Data

Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi baik yang diperoleh dengan wawancara mendalam maupun observasi. Tahap analisis data memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas atau tidaknya suatu penelitian.

Kata-kata, kalimat, komentar, atau narasi dari hasil wawancara dalam penelitian kualitatif ini dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif konstan. Mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan sebagaimana yang dikatakan oleh Guba dan Lincon dalam Kriyantono adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori.
Kategori-kategori tersebut harus dapat diperbandingkan satu dengan lainnya.
- b. Memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan lainnya.
- c. Mencari hubungan antarkategori.

d. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoritis yang koheren (masuk akal, saling bertalian secara logis)¹⁴.

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang menghasilkan rekaman wawancara, maka data tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk diklasifikasikan melalui coding. Dalam penelitian menggunakan metode analisis data dan interpretasi John W. Creswell. Adapun urutan coding yang dilakukan yaitu pertama dengan open coding, wawancara diberi tanda atau kode untuk mengklasifikasikan data ke dalam kategorisasi tertentu di mana hasil data yang ada menjadi lebih fokus untuk dianalisis. Tahap kedua yaitu axial coding, yaitu peneliti akan lebih fokus dalam menganalisis data-data yang telah diberikan kategori sehingga dalam tahap ini peneliti melihat tentang sebab, kondisi, proses, strategi yang akhirnya dapat dikelompokkan.

Tahapan selanjutnya yaitu selective coding dimana dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi tema utama dari penelitian dengan melihat contoh-contoh data yang dapat mewakili tema yang diangkat.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi atau makna dari data yang didapat. "Apa pembelajaran yang dipelajari" merupakan esensi ide ini (Lincoln & Guba , 1985)¹⁵. Pelajaran ini bisa

¹⁴ *Ibid.*,h. 196

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, second edition , E-book hal. 223

menjadi interpretasi pribadi peneliti, ditulis dalam pemahaman individu penanya membawa penelitian dari dia atau budayanya sendiri sejarah, dan pengalaman. Bisa juga menjadi makna yang berasal dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori yang masih ada. dalam hal ini cara penulis menyarankan bahwa temuan mengkonfirmasi informasi masa lalu atau menyimpang dari itu. Hal ini juga dapat menunjukkan pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu diminta - pertanyaan yang diajukan oleh data dan analisis bahwa penanya tidak diramalkan sebelumnya dalam penelitian ini.

Ketika peneliti kualitatif menggunakan kacamata teoritis, mereka dapat membentuk interpretasi yang digunakan untuk agenda aksi untuk revisi dan perubahan . Dengan demikian , interpretasi dalam penelitian kualitatif dapat mengambil banyak bentuk, disesuaikan untuk berbagai jenis desain, dan fleksibel untuk menyampaikan personal, berbasis penelitian, dan tindakan makna.¹⁶

Interpretasi merupakan tahap akhir dari analisis data. Interpretasi dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang telah tergambar pada tahap kategorisasi. Ketika data yang sudah dikategorisasi kemudian dilakukan pengaitan antara satu dengan yang lain untuk selanjutnya diinterpretasi. Hal ini sangat penting untuk mengaitkan antara data yang ada dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam

¹⁶ Ibid, hal. 223

menganalisis. Adapun analisis data pada penelitian ini akan disajikan berupa interpretasi yang didukung oleh descriptive statements dari data wawancara yang telah didapatkan di lapangan.

I. Sistematika Pembahasan

a. BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian hingga metode penelitian

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penjabaran referensi pustaka dan teori yang digunakan dalam penelitian

c. BAB III PENYAJIAN DATA

Mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pembahasan dan Analisa teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner terhadap data penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan dan implikasi penelitian serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya

f. DAFTAR PUSTAKA